

**MUSIK SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMAHAMAN MAKNA PUISI
DALAM PERTUNJUKAN MUSIKALISASI PUISI
(STUDI KASUS SASRA BULAN PURNAMA DI TEMBI RUMAH
BUDAYA)**



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Pengkajian Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Musik

Carinda Nabila Huda
NIM : 1821170412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**MUSIK SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMAHAMAN MAKNA PUISI
DALAM PERTUNJUKAN MUSIKALISASI PUISI
(STUDI KASUS SASTRA BULAN PURNAMA DI TEMBI RUMAH
BUDAYA)**

Pengkajian Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2021.
Oleh Carinda Nabila Huda

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai fungsi dan tujuan penggunaan musik dalam pertunjukan musikalisasi puisi, serta menjelaskan proses penciptaan musik yang dapat mendukung pemahaman isi dan makna dari puisi yang dibawakan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya pro-kontra dalam musikalisasi puisi berkaitan dengan musik yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Musikalisasi puisi yang diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat ternyata tidak sepenuhnya dapat terwujud karena ada pihak-pihak yang kontra dengan adanya musikalisasi puisi.

Teori yang digunakan antara lain interaksionisme simbolik guna melihat dari aspek seni pertunjukan berupa interaksi antara pelaku pertunjukan dengan penonton. Selain itu, pelaku pertunjukan yang mengkomunikasikan simbol seni berupa sastra dapat dikaji dengan teori resepsi, dan simbol seni berupa musik dapat dilihat dengan konsep musik dan masyarakat dari Tia DeNora.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Narasumber diambil dari pihak-pihak yang terlibat dalam acara Sastra Bulan Purnama yang diselenggarakan di Tembi Rumah Budaya, yaitu ketua acara, pemusik, pembaca puisi, serta penonton. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai salah satu media pengenalan sastra kepada masyarakat, musik juga memiliki tujuan dan fungsi-fungsi yang dapat mendukung pertunjukan musikalisasi puisi asalkan musik tersebut diciptakan selaras dengan puisi. Pro-kontra yang terjadi dikarenakan adanya musik yang kurang sesuai dengan puisi, sehingga membuat makna dari puisi menjadi bias. Agar makna dari puisi tetap dapat tersampaikan kepada penonton, musik tersebut hendaknya diciptakan dengan memperhatikan penataan elemen-elemen musik yang disesuaikan dengan puisi, sehingga fungsi dan tujuan musik agar dapat mendukung suatu pertunjukan musikalisasi puisi dapat terwujud.

Kata Kunci : Musik, Puisi, Musikalisasi Puisi

**MUSIC AS A SUPPORTING MEDIA IN UNDERSTANDING THE
MEANING OF POETRY IN THE MUSICALIZATION OF POETRY
PERFORMANCE
(CASE STUDY OF SASTRA BULAN PURNAMA AT TEMBI RUMAH
BUDAYA)**

By : Carinda Nabila Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the function and purpose of music in musicalization of poetry performances, and explain the process of music creation supporting the understanding of the content and meaning of the poetry. The problems of the study are pros and cons related to the music used in the performances. The musicalization of poetry, expected to attract public attention, couldn't get fully realized due to opposing parties.

This study used symbolic interactionism theory to explain the interaction between performers and the audience. Additionally, performers who communicate art symbols in the form of poetry were studied using reception theory, while art symbols in the form of music were studied using the concept of music and society from Tia DeNora.

This qualitative study used a case study approach. The subjects were parties involved in *Sastra Bulan Purnama's* event held in *Tembi Rumah Budaya*, including the head of the event, musicians, poetry readers, and audience. The data were collected through interviews and observations.

The results showed that musicalization of poetry could be used as a medium to introduce literature to public, and music had purposes and functions supporting the performance as long as it corresponded to the poetry. The pros and cons were caused by inappropriate music used in the performance that it failed to convey the meaning of the poetry. Therefore, the arrangement of the musical elements should be adjusted to the meaning of the poetry to realize the function and purpose of music to support musicalization of poetry.

Keywords: Music, Poetry, Musicalization of Poetry.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan kekuatan penggunaan bahasa, kata-kata dan memiliki keunggulan dalam keindahan isi dan ungkapannya. Suatu karya sastra terdiri dari bermacam-macam jenis, antara lain sastra non-imajinatif (esai, kritik, biografi dan otobiografi) dan sastra imajinatif (puisi, novel, cerita pendek, pantun, naskah drama). Sastra merupakan sebuah karya seni yang cukup menarik perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Salah satu karya sastra yang menarik perhatian dan apresiasi dari masyarakat adalah puisi.

Jika diperhatikan, apresiasi masyarakat terhadap puisi ternyata mengalami perkembangan. Pada awalnya, ragam kegiatan apresiasi puisi dilakukan dengan cara membaca teks puisi (buku) untuk menikmati, mengenal dan memahami puisi. Namun, kini apresiasi terhadap puisi berkembang dengan cara membawa puisi ke dalam ranah pertunjukan.

Pertunjukan puisi tersebut juga telah berkembang dengan menambahkan unsur musik di dalamnya, sehingga menghasilkan suatu kesenian baru yang dikenal dengan istilah musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi merupakan suatu pertunjukan yang menampilkan perpaduan antara karya sastra (puisi) yang ditambah dengan unsur musik.

Berdasarkan beberapa pertunjukan musikalisasi puisi yang sudah digelar, setidaknya terdapat dua versi musikalisasi puisi yang ada di masyarakat. Versi pertama adalah pembacaan puisi yang diiringi dengan musik. Versi kedua adalah puisi yang dijadikan lirik untuk kemudian diubah menjadi lagu. Hal ini juga diperkuat oleh Salad (2015) dalam buku *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi* yang menyatakan bahwa belum ada kesepakatan mengenai bentuk sajian dari musikalisasi puisi, sehingga musikalisasi puisi masih sangat terbuka untuk ditafsir ulang sesuai dengan perkembangan budaya.

Hingga saat ini, musikalisasi puisi masih bisa menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pertunjukan musikalisasi puisi yang digelar di berbagai kota seperti Yogyakarta dan Pekanbaru.

Yogyakarta beberapa waktu lalu mengadakan pertunjukan musikalisasi puisi yang digelar di Taman Budaya Yogyakarta.

Selain itu, pagelaran musikalisasi puisi yang digelar di Yogyakarta merupakan sebuah acara rutin bertajuk Sastra Bulan Purnama. Sastra Bulan Purnama merupakan ruang apresiasi dan ekspresi terhadap karya sastra yang diwujudkan dalam bentuk agenda pembacaan puisi bulanan yang diselenggarakan setiap bulan purnama, yaitu setiap tanggal 14 dan 15 kalender Lunar. Acara ini digelar di Tembi Rumah Budaya.

Selanjutnya, eksistensi musikalisasi puisi juga terlihat di Pekanbaru. Pekanbaru mengadakan pertunjukan musikalisasi puisi yang menampilkan kelompok Musikalisasi Puisi dari Medan, bernama Hasan Al-Banna. Pada pertunjukan itu, salah satu karya yang dibawakan adalah milik Sutardji Calzoum Bachri berjudul “Sepisaupi”. Puisi tersebut dibawakan dengan alunan seruling yang jauh dari kesan heroik. Padahal biasanya puisi “Sepisaupi” dibawakan dengan suara garang dan terkesan gagah. Hal ini membuat beberapa penonton menganggapnya sebagai sebuah keanehan karena merasa bahwa musik yang dimainkan tidak sesuai dengan puisi, namun beberapa penonton mengaku menikmati keseluruhan pertunjukan musikalisasi puisi tersebut.

(<https://www.kompasiana.com/komentar/rianharahap/55297f0c6ea834cf568b4567/komunitas-musikalisasi-puisi-medan-jamah-pekanbaru>).

Dua bentuk respons penonton se usai menyaksikan pertunjukan musikalisasi puisi tersebut menandakan bahwa musikalisasi puisi masih sangat mungkin untuk mendapat berbagai tanggapan dari masyarakat. Tanggapan penonton terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu pihak yang merasa kurang puas dan pihak yang merasa puas dengan pertunjukan musikalisasi puisi.

Jika ditinjau lebih dalam, tanggapan - tanggapan masyarakat mengenai musikalisasi puisi tidak hanya berhenti di titik tersebut. Namun, musikalisasi puisi juga menimbulkan perdebatan yang masih terjadi hingga sekarang. Adanya pihak - pihak yang setuju dan tidak setuju dengan musikalisasi puisi menyebabkan adanya pro-kontra.

Pro-kontra tersebut banyak dimuat diberbagai media. Salah satu essai menyebutkan bahwa pihak - pihak yang pro terhadap musikalisasi puisi antara lain istri dari W.S Rendra, Ken Zuraida. Beliau mendukung adanya musikalisasi puisi karena jika karya sastra hanya mengedarkan bukunya saja, maka akan terpuruk dan tidak terbeli. Namun, dengan musikalisasi puisi, masyarakat akan lebih tertarik dan dapat mempercepat pengenalan puisi kepada masyarakat. Hadirnya unsur musik dianggap mampu mendukung puisi dan membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Sedangkan pihak yang kontra adalah Radhar Panca Dhahana yang menegaskan bahwa sekarang ini banyak yang salah memaknai puisi. Seharusnya, musik diciptakan mengikuti puisi, namun banyak ditemukan puisi yang mengikuti musiknya, sehingga puisi sudah tidak asli lagi karena ada beberapa bagian yang diubah demi bisa mengikuti musik.

(<https://www.medcom.id/telusur/medcom-files/ObzBrG0b-ragam-wujud-meneguhkan-sastra>)

Selanjutnya, artikel lain menyebutkan bahwa pihak - pihak yang kontra berpendapat musikalisasi puisi merupakan suatu proses kreatif. Karena bersifat kreatif, maka musikalisasi puisi tidak memiliki kategori, batasan dan aturan yang mengikat. Sedangkan puisi memiliki aturan dan kaidah tersendiri seperti diksi, larik, rima yang sudah dipertimbangkan oleh penyair, sehingga sebisa mungkin tidak boleh diubah. Jika puisi dimusikalkan, dikhawatirkan puisi akan menjadi objek yang harus tunduk pada proses kreatif. Tan Lio Le menegaskan bahwa jangan mengorbankan puisi menjadi bentuk musikalisasi puisi karena dapat menghilangkan keaslian puisi tersebut. Sebagai contoh, puisi yang diubah (dikurangi atau ditambah) guna menyesuaikan dengan musik, sehingga puisi dianggap sudah tidak asli lagi. Sedangkan pihak yang pro salah satunya adalah Fredy Asri (Penanggung jawab Kelompok Musikalisasi Puisi Indonesia) yang mendukung musikalisasi puisi asalkan musik mampu berintegrasi dengan puisi, dimana musik memang dibuat untuk dapat menyesuaikan dengan puisi dan semakin memperjelas suasana puisi.

(<https://malaikatpararoh.wordpress.com/materi-sastra/memahami-musikalisasi-puisi/>)

Beberapa pendapat tersebut menegaskan bahwa pro-kontra mengenai musikalisasi puisi masih terjadi hingga sekarang. Karya sastra yang awalnya dipertunjukkan tanpa iringan musik (deklamasi), kini berubah menjadi musikalisasi puisi sebagai pertunjukan perpaduan antara puisi dan musik yang dipentaskan di hadapan khalayak dengan harapan dapat lebih menarik minat masyarakat dan menjadi sarana untuk memperkenalkan karya sastra. Namun, ternyata harapan tersebut tidak seluruhnya dapat terpenuhi, karena terdapat beberapa pihak yang kurang setuju dengan adanya musikalisasi puisi. Adanya pihak yang setuju dan kurang setuju tersebut menimbulkan adanya pro-kontra. Pro-kontra tersebut yang nantinya akan ditelusuri untuk dapat mengetahui pilihan - pilihan atau saran yang ditawarkan dalam musikalisasi puisi.

Berdasarkan hasil paparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya perkembangan dalam dunia sastra telah menghasilkan suatu bentuk pertunjukan musikalisasi puisi, yaitu kesenian yang mengkolaborasikan antara puisi dengan musik. Puisi yang awalnya hanya dibacakan tanpa iringan musik, kini telah berkembang dengan ditambahkan unsur musik. Perubahan tersebut ternyata tidak serta merta diterima oleh masyarakat luas dan menimbulkan berbagai pro - kontra di masyarakat. Secara garis besar, terdapat dua pendapat mengenai musikalisasi puisi. Pendapat pertama, musikalisasi puisi dianggap sebagai media dalam pengenalan karya sastra. Pendapat kedua, adanya musikalisasi puisi justru dapat berpotensi berdampak negatif terhadap puisi.

Musikalisasi puisi yang diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat serta dapat mempermudah pengenalan karya sastra, ternyata tidak seluruhnya dapat terpenuhi, karena ada pihak - pihak yang kurang setuju (salah satunya adalah Radhar Panca Dhahana) dengan adanya musikalisasi puisi. Maka, untuk menjawab fenomena pro-kontra dalam pertunjukan musikalisasi puisi, serta untuk mengetahui saran atau pilihan - pilihan yang dapat digunakan dalam musikalisasi puisi di tengah pro-kontra yang terjadi, terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut : 1) Apakah musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai media pengenalan sastra (puisi) kepada masyarakat? 2) Bagaimana bentuk musik yang dianggap dapat mendukung pemahaman makna puisi dalam musikalisasi puisi? 3) Mengapa

apresiasi terhadap puisi dilakukan dengan cara melibatkan unsur musik didalamnya?

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan guna memperoleh data yang mendalam, jelas, dan rinci. Dalam kualitatif, penelitian yang dilakukan meliputi keseluruhan situasi sosial, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas situasi yang ada dalam acara Sastra Bulan Purnama.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lingkup penelitian ini dilakukan pada komunitas Sastra Bulan Purnama, di Tembi Rumah Budaya, jalan Parangtritis km 8,4. Tembi digunakan sebagai tempat terselenggaranya acara Sastra Bulan Purnama. Sastra Bulan Purnama merupakan suatu acara yang menampilkan pembacaan puisi, dan juga musikalisasi puisi. Acara ini diselenggarakan secara rutin, setiap satu bulan sekali ketika bulan purnama, yaitu setiap tanggal 14 atau 15 kalender lunar.

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan sejak September 2019 hingga Maret 2020 dengan cara hadir dalam acara Sastra Bulan Purnama. Selanjutnya, karena adanya wabah *covid-19*, maka setelah bulan Maret 2020, acara Sastra Bulan Purnama dilaksanakan secara *daring* melalui *youtube*. Selain itu, wawancara yang semula direncanakan akan dilaksanakan secara langsung dengan menemui narasumber di Tembi, juga tidak jadi dilaksanakan di Tembi. Sebagai gantinya, untuk tetap dapat melakukan wawancara, narasumber ditemui di beberapa tempat berbeda sesuai keinginan narasumber. Wawancara dilakukan sejak bulan April 2020 hingga Juni 2020.

3. Pemilihan Narasumber

Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa narasumber. Pertama, ketua sekaligus pengagas dari acara Sastra Bulan Purnama yaitu Bapak Ons Untoro.

Ons Untoro diwawancara guna memberikan informasi mengenai tujuan penggunaan musik dalam pertunjukan musikalisasi puisi, dan peran musikalisasi puisi sebagai media pengenalan sastra kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan beliau adalah pengggagas acara yang banyak menampilkan pertunjukan musikalisasi puisi.

Narasumber kedua adalah pelaku dari pertunjukan musikalisasi puisi, guna memberikan data berupa tujuan penggunaan musik sebagai bentuk apresiasi terhadap puisi, serta musik yang dianggap dapat mendukung pemahaman isi dan makna puisi. Pelaku musikalisasi puisi yang diwawancara ada 4 narasumber, yaitu Yoyok Utoyo dan Giwang Topo selaku pemusik, serta Ana Ratri dan Menik Sithik selaku pembaca puisi.

Narasumber ketiga adalah penonton yang hadir dalam acara Sastra Bulan Purnama, guna dimintai pendapat mengenai pertunjukan musikalisasi puisi, dan bagaimana kesan terhadap pertunjukan tersebut (apakah musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai media pengenalan sastra kepada masyarakat atau malah kurang setuju dengan musikalisasi puisi karena musik dianggap dapat berdampak negatif terhadap puisi). Awalnya, narasumber akan dipilih melalui buku tamu. Penonton yang selama tahun 2019 kehadirannya lebih dari 50% akan dijadikan sebagai narasumber. Hal tersebut dikarenakan penonton yang sudah sering hadir dalam acara Sastra Bulan Purnama memiliki banyak pengalaman menikmati pertunjukan puisi yang tidak menggunakan musik dan yang menggunakan musik. Namun, karena adanya wabah *covid-19*, dan tidak adanya informasi mengenai penyimpanan buku tamu, pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan dari informasi narasumber sebelumnya, sehingga didapatkan 4 orang narasumber yang sering hadir dalam acara tersebut, yaitu Hersunu, Ratih, Yudah dan Wati.

Narasumber-narasumber tersebut (baik pemain atau penonton) dipilih berdasarkan keaktifan dan keterlibatan dalam acara Sastra Bulan Purnama. Selain itu, narasumber yang merupakan pelaku (pemusik dan pembaca puisi) juga dipilih berdasarkan latar belakang dan pengalaman dalam musikalisasi puisi. Berdasarkan beberapa kelompok narasumber yang ada, yang dijadikan narasumber primer adalah para pelaku musikalisasi puisi (pembaca puisi dan pemusik). Hal tersebut

dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendapat pilihan atau saran mengenai pertunjukan musikalisasi puisi agar musikalisasi puisi dapat ditampilkan dengan lebih maksimal dilihat dari materi puisi dan musik yang digunakan, sehingga pelaku dari pertunjukan musikalisasi puisi memiliki bobot lebih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar topik tersebut. Sedangkan narasumber sekunder adalah penonton yang hadir dalam pertunjukan Sastra Bulan Purnama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan selama pertunjukan musikalisasi puisi berlangsung. Tujuan dilakukan pengamatan adalah guna mendapat gambaran dari acara “Sastra Bulan Purnama”, serta mencari tahu mengenai musik yang digunakan dalam pertunjukan tersebut.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Alasan dipilihnya wawancara semi terstruktur dikarenakan penulis ingin tetap memiliki panduan dalam dalam wawancara namun tidak menutup kemungkinan mengajukan pertanyaan diluar yang ada dalam pedoman wawancara. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber.

Pedoman wawancara yang dibuat berisi pertanyaan - pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian. Pertanyaan tersebut berusaha dibuat untuk menggali tiga hal, yaitu peran musik sebagai media pengenalan sastra, bentuk musik yang dapat mendukung pemahaman isi dan makna puisi, serta tujuan penggunaan musik dalam pertunjukan musikalisasi puisi.

Awalnya, pengumpulan data direncanakan akan dilakukan dengan wawancara secara langsung, yaitu bertatap muka langsung dengan narasumber. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mendapat data yang mendalam, dan mengurangi adanya kesalahan informasi atau data yang simpang siur. Namun, karena adanya pandemi *covid-19*, terdapat satu narasumber (ketua acara) yang diwawancarai melalui *e-mail*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data rencananya akan dilakukan dengan cara transkripsi data wawancara ke dalam bentuk tulisan. Tahap analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Rekaman suara (audio) selama wawancara berlangsung ditranskripsi secara verbatim ke dalam bentuk tulisan.
- b. Data rekaman yang sudah selesai ditranskrip kemudian diberi kode dengan menggunakan kata yang mewakili setiap keterangan dari narasumber tersebut. Kode akan dilakukan terutama pada pernyataan narasumber yang mengungkapkan peran musik dalam mewujudkan pengenalan puisi kepada masyarakat, bentuk musik yang dianggap mendukung pemahaman makna puisi dalam pertunjukan musikalisasi puisi, serta tujuan penggunaan musik sebagai bentuk apresiasi terhadap puisi. Setiap kode juga akan diberi pengertian/definisi agar memudahkan dalam analisa. Kemudian, data yang tidak diberi kode akan direduksi, sehingga data yang tersisa hanya data yang dianggap penting untuk kemudian disusun agar semakin mudah dipahami.

C. HASIL dan Pembahasan

1. Peran Musikalisasi Puisi Sebagai Media Pengenalan Sastra

Suatu seni pertunjukan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam acara “Sastra Bulan Purnama”. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Acara, diketahui bahwa “Sastra Bulan Purnama” merupakan suatu panggung pertunjukan sastra yang memiliki tujuan untuk mempublikasikan atau memperkenalkan karya - karya sastra melalui panggung pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara, dua narasumber yang merupakan penonton mengatakan bahwa alasan mereka datang ke acara tersebut adalah untuk menambah referensi baik dari segi pelaku dalam acara tersebut ataupun dari segi karya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang sudah diungkapkan oleh ketua acara sebelumnya, yaitu mempublikasikan karya, yang kemudian mendapat respon dari penikmat yang datang ke acara tersebut dengan tujuan menambah referensi.

Dengan kata lain, karya yang dipublikasikan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penikmat yang menyaksikan acara tersebut.

Format acara “Sastra Bulan Purnama” sendiri terdiri dari dua bentuk sajian, yaitu pembacaan puisi atau cerpen tanpa iringan musik dan dengan iringan musik. Jika dikatakan bahwa musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai media pengenalan sastra, maka musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai salah satu media pengenalan sastra. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan salah satu narasumber yang mengungkapkan bahwa pada awalnya tidak pernah membaca buku - buku sastra atau kumpulan puisi, sehingga tidak terlalu banyak memiliki referensi mengenai puisi. Namun, setelah menyaksikan musikalisasi puisi, narasumber tersebut berpendapat bahwa musikalisasi puisi dianggap lebih menarik daripada membaca buku-buku puisi, dan kemudian menjadikan musikalisasi puisi sebagai alasan untuk datang lagi ke acara “Sastra Bulan Purnama” di bulan-bulan berikutnya, sehingga melalui musikalisasi puisi, narasumber tersebut mendapat referensi mengenai karya - karya puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fairchild (2010) yang mengungkapkan bahwa penggunaan musik yang dapat membangkitkan sisi emosional penonton, dan membuat penonton merasa puas, dapat meningkatkan motivasi penonton untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai pertunjukan tersebut dan tertarik untuk menonton pertunjukan yang sama di kemudian hari.

Namun, peran musikalisasi puisi sebagai media pengenalan sastra ternyata tidak diungkapkan oleh seluruh narasumber. Beberapa narasumber yang juga merupakan penonton mengungkapkan bahwa pertunjukan sastra bisa digunakan sebagai media pengenalan sastra, baik dalam format yang terdapat musiknya ataupun tidak. Narasumber tersebut mengungkapkan bahwa tujuan datang ke acara pertunjukan sastra adalah untuk menambah referensi bagaimanapun bentuk pertunjukannya, dengan atau tidak adanya musik. Sehingga, dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pertunjukan sastra dapat digunakan sebagai sarana publikasi dan menambah referensi karya dan penyair bagi penonton yang hadir. Atau dapat dikatakan bahwa pertunjukan sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan karya sastra kepada penonton. Namun, meskipun sebagian

penonton mengaku bahwa musik dapat membantu mereka untuk mengapresiasi dan mengenal puisi, terdapat dua orang narasumber yang mengaku bahwa keterlibatan musik dalam musikalisasi puisi bukan menjadi alasan terkuat kedatangan mereka ke pertunjukan sastra. Bagi mereka, ada atau tidak adanya musik tetap membuat mereka datang ke pertunjukan tersebut.

Selanjutnya, adanya dua format sajian dalam acara “Sastra Bulan Purnama” tersebut menimbulkan kecenderungan yang berbeda pula dari setiap penikmat. Melalui penelitian ini, didapatkan dua narasumber yang memiliki kecenderungan untuk memilih menikmati pembacaan puisi tanpa iringan musik (deklamasi), dan dua orang lain memiliki kecenderungan menikmati pertunjukan musikalisasi puisi.

Secara garis besar, dalam perbedaan kecenderungan untuk memilih menikmati pembacaan puisi tanpa iringan musik atau pembacaan puisi dengan iringan musik, kedua kelompok narasumber memiliki dua pendapat berbeda mengenai penggunaan musik dalam pertunjukan sastra.

2. Perbedaan Tanggapan Penonton

Ditinjau berdasarkan latar belakang narasumber yang merupakan penonton, adanya kecenderungan narasumber yang lebih tertarik pada pembacaan puisi tanpa musik adalah narasumber yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa dan sastra. Seperti halnya berdasarkan artikel-artikel yang ada, beberapa orang yang kontra terhadap musikalisasi puisi justru datang dari kalangan sastrawan seperti Radhar Panca Dahana. Orang-orang tersebut lebih menyukai pembacaan puisi secara murni, tanpa adanya musik, sehingga pesan dari puisi bisa tersampaikan dengan baik.

Selain itu, karena berasal dari latar belakang pendidikan bahasa dan sastra, serta memang memiliki kegemaran membaca buku-buku puisi, maka narasumber-narasumber tersebut memiliki pengetahuan terhadap sastra, sehingga ketika ada bagian dari isi atau kata-kata dalam puisi yang diubah ketika ditampilkan dalam bentuk pertunjukan musikalisasi puisi, terkadang narasumber akan mengetahui karena kebetulan hafal dengan puisi-puisi yang dibawakan. Hal ini yang juga menjadi salah satu alasan untuk cenderung lebih menikmati pembacaan puisi

tanpa musik dibanding dengan musikalisasi puisi karena ketika menggunakan musik, terkadang ada kata atau kalimat dalam puisi yang diganti untuk menyesuaikan dengan musiknya.

Selanjutnya, narasumber-narasumber yang cenderung menikmati pertunjukan musikalisasi puisi, merupakan narasumber yang memang pada dasarnya menyukai musik dan tidak memiliki ketertarikan lebih pada buku-buku puisi, sehingga ketika puisi tersebut dipertunjukkan, harus ada sesuatu dari pertunjukan tersebut yang mampu menarik perhatian, yaitu dengan adanya musik. Selain itu, karena memang pada awalnya tidak terlalu menggemari membaca buku puisi, narasumber tidak terlalu terlatih untuk dapat memahami makna atau maksud dari kalimat-kalimat puisi yang biasanya tidak gamblang (memiliki pesan tersirat), sehingga mereka cenderung menikmati pembacaan puisi dengan musik, karena musik dianggap dapat membantu menyampaikan atau memperjelas makna dan pesan dari puisi yang dibawakan.

Selain hal tersebut, perbedaan tanggapan penonton juga dapat dilihat dengan menguakan teori Interaksionisme Simbolik. Hadi (2012) dalam teori interaksionisme simbolik mengungkapkan bahwa dalam suatu seni pertunjukan terdapat interaksi antara stimulus dengan respon, serta terdapat interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus-respon. Dikaitkan dengan pertunjukan musikalisasi puisi, dalam hal ini pelaku musikalisasi puisi berperan sebagai pemberi stimulus berupa tindakan atau aksi dalam suatu pertunjukan. Selanjutnya, penonton melakukan interpretasi untuk dapat memberikan respon/tanggapan terhadap pertunjukan tersebut. Respon yang diberikan penonton pun beragam. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, jika sebagian penonton mengungkapkan bahwa musik dapat membantu penonton lebih memahami makna puisi tersebut. Namun, sebagian penonton lain mengungkapkan bahwa dengan adanya musik justru membuat makna puisi menjadi bias.

Selanjutnya, narasumber yang merupakan penonton dalam acara Sastra Bulan Purnama juga mengungkapkan poin-poin lain yang menyebabkan adanya perbedaan kecenderungan untuk lebih memilih menikmati musikalisasi puisi atau

cenderung lebih menikmati deklamasi. Berikut poin-poin yang disampaikan oleh narasumber :

a. Kesan Penikmat Musikalisasi Puisi.

Dengan Musik	Tanpa Musik
Menutupi Kekurangan Penyair	Mengantuk
Mengalihkan Perhatian	Jenuh
Membangun Suasana	Ekspresi Kurang
Menghidupkan Puisi	Hambar
Membangun Emosi	

Beberapa narasumber memiliki kecenderungan menikmati pertunjukan musikalisasi puisi. Narasumber tersebut berpendapat bahwa jika suatu pertunjukan sastra tidak menggunakan musik, maka pertunjukan tersebut akan membuat jenuh dan bosan. Mereka berpendapat bahwa dengan adanya musik, maka pertunjukan akan lebih menarik. Selain itu, ketika pertunjukan tidak menggunakan musik, terkadang banyak penonton yang berbincang-bincang sendiri, namun ketika menggunakan musik, musik tersebut mampu mengalihkan perhatian penonton agar kembali fokus ke pertunjukan. Itulah mengapa narasumber mengatakan jika menggunakan musik, maka pertunjukan menjadi lebih menarik.

Adanya unsur musik yang dipadukan dengan puisi, sehingga membuat orang-orang menjadi lebih tertarik juga diungkapkan oleh Basile (1994). Basile menyatakan bahwa dengan adanya proyek penggabungan antara puisi dengan musik di lingkungan sekolah, minat siswa pada puisi menjadi meningkat dan siswa-siswa tersebut antusias mengerjakan proyek tersebut. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Shaffer (1982), dengan menambahkan musik dalam pelajaran bahasa dengan materi berupa puisi, antusias siswa terhadap puisi menjadi lebih meningkat.

Selain dapat membuat penonton tertarik, musik dianggap dapat membantu pembaca puisi dalam menyampaikan isi dan makna puisi yang dibawakan. Narasumber berpendapat bahwa terkadang terdapat rasa kurang puas terhadap pembaca puisi karena ekspresinya dianggap kurang, sehingga musik dapat

digunakan untuk menutupi kekurangan pembaca puisi tersebut. Selanjutnya, seluruh narasumber dalam kelompok ini sepakat bahwa musik dapat digunakan untuk membangun suasana, menghidupkan puisi dan membangun emosi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fairchild (2010) mengatakan bahwa penggunaan musik dapat meningkatkan suasana adegan dan membantu menghubungkan adegan-dengan suasana hati yang sama di setiap episode. Jika dikaitkan dalam pertunjukan musikalisasi puisi, musik dalam drama televisi dengan musik dalam musikalisasi puisi sama-sama digunakan secara beriringan dengan sebuah aksi dalam pertunjukan, sehingga dalam musikalisasi puisi, musik dapat digunakan untuk meningkatkan suasana dalam pertunjukan musikalisasi puisi, serta dapat membantu membawa penonton pada suasana hati tertentu sesuai dengan suasana yang terdapat dalam pertunjukan tersebut.

Jurnal tersebut juga menjelaskan proses untuk membangun *mood* penonton, diilustrasikan dengan sebuah contoh penggunaan musik pada salah satu pertunjukan. Jurnal ini menjelaskan bahwa untuk menggambarkan sebuah ketegangan akan peristiwa pembunuhan, musik yang dihadirkan adalah musik dengan nada-nada rendah, dengan volume yang mengeras dan melembut dalam durasi yang panjang, lambat dan teratur. Selanjutnya, untuk menambah ketegangan, pada bagian akhir ditambah dengan bunyi perkusi dengan volume pelan pada awal, kemudian mengeras pada bagian akhir untuk menandai klimaksnya ketegangan dalam pertunjukan tersebut. Cara penataan musik, serta penggunaan-penggunaan musik yang disesuaikan dengan suasana dalam pertunjukan seperti itu yang dikatakan dapat membantu membangun suasana hati penonton yang menyaksikan, dan dapat membawa penonton ikut merasakan suasana yang terdapat dalam pertunjukan tersebut.

b. Kesan Penikmat Deklamasi

Dengan Musik	Tanpa Musik
Bias Makna	Mudah Dipahami
Fokus terpecah	Makna Tersampaikan
Tidak Menangkap Esensi	

Mengaburkan Makna	
Merusak Puisi	
Memaksakan	
Musik Tidak Sesuai Puisi	

Beberapa narasumber memiliki kecenderungan menikmati pembacaan puisi tanpa iringan musik. Hal ini terjadi karena pembacaan puisi tanpa diiringi musik lebih mudah dipahami daripada pembacaan puisi dengan musik/musikalisasi puisi. Adanya unsur musik justru dianggap dapat membuat makna dari puisi menjadi bias, memecah fokus dan terkesan memaksakan.

Temuan selanjutnya menjelaskan bahwa adanya makna yang menjadi bias dan ketidakpuasan terhadap pertunjukan musikalisasi puisi disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara musik dengan puisi yang dibawakan. Narasumber menjelaskan bahwa salah satu contohnya adalah ketika puisi yang dibawakan adalah tema kekecewaan, namun musik yang dimainkan tidak mencerminkan tema tersebut. Hal ini biasanya dikarenakan pemusik hanya memainkan musik sesuai dengan *genre* yang disenangi atau dikuasai. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan adanya makna puisi yang menjadi bias dikarenakan pemusik kurang memahami puisi serta tidak adanya diskusi antara pemusik dengan pembuat puisi, sehingga musik yang diciptakan kurang sesuai dengan puisi.

Kurangnya pemahaman pemusik terhadap puisi dapat dikaitkan dalam suatu teori yaitu teori resepsi. Teori resepsi adalah suatu teori yang digunakan untuk mengkaji sastra berdasarkan pada reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh pembaca karya sastra tersebut. *Rezeption* dan *Wirkung* atau tanggapan dan efek, merupakan kata yang sering muncul dalam teori resepsi yang kemudian diberi pengertian bahwa pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, dan menentukan nasib dari karya tersebut (Teeuw, 1984:196). Menurut Musilimin (2017) tanggapan atau reaksi dalam proses resepsi sastra dapat dilakukan dengan cara menggali potensi lain yang ada dalam karya tersebut, sehingga dapat menghasilkan karya seni yang baru, salah satu contohnya adalah musikalisasi puisi.

Adanya musik yang tidak sesuai dengan puisi yang menyebabkan makna puisi menjadi bias, bisa jadi dikarenakan pembuat musikalisasi puisi kurang bisa menilai, dan menafsirkan karya sastra tersebut, sehingga kreasi baru yang dihasilkan kurang maksimal. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu narasumber bahwa memahami isi dan makna puisi merupakan salah satu hambatan dalam proses pembuatan musikalisasi puisi.

Selain faktor-faktor tersebut, unsur memaksakan (memaksakan agar frasa dalam puisi sesuai dengan frasa dalam musik) juga menjadi hal yang paling sering disebut oleh narasumber yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap musikalisasi puisi. Pemaksaan - pemaksaan tersebut biasanya terjadi ketika adanya perbedaan jumlah frasa dalam puisi dan musik. Kondisi yang sering terjadi adalah frasa dalam puisi lebih panjang sehingga dipaksakan untuk dapat masuk ke dalam frasa musik, sehingga terkadang ada kata - kata yang dihilangkan untuk nantinya dimunculkan lagi di baris berikutnya.

Narasumber dalam kelompok ini sepakat bahwa keberhasilan dalam pertunjukan sastra akan terwujud ketika penonton bisa menangkap makna atau isi dari puisi yang dibawakan. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih menyukai pembacaan puisi tanpa iringan musik karena lebih mudah dipahami, sehingga dapat menangkap makna dari puisi yang dibawakan.

3. Kedudukan Musik dalam Pertunjukan Musikalisasi Puisi

Berdasarkan wawancara dengan narasumber-narasumber yang merupakan pemusik dan pembaca puisi, diketahui bahwa musik dalam musikalisasi puisi bukan hanya digunakan sebagai iringan. Kata iringan dalam hal ini digunakan untuk menjelaskan musik yang digunakan untuk sekedar mengisi suara daripada pertunjukan tersebut terkesan sepi, sehingga dalam penciptaannya, tidak melibatkan proses kreatif yang dilakukan dengan cara memahami puisi dan menciptakan musik yang sesuai dengan puisi tersebut. Sebaliknya, narasumber-narasumber tersebut mengatakan bahwa dalam menciptakan musikalisasi puisi, keduanya haruslah berjalan dengan seimbang, tidak saling mengalahkan, sehingga

pertunjukan musikalisis puisi dapat menjadi kesatuan yang utuh antara puisi dan juga musiknya.

Musik dalam pertunjukan musikalisis puisi merupakan suatu karya, seperti halnya puisi, bukan hanya sekedar bunyi-bunyian, sehingga keduanya memiliki kedudukan yang sama atau sejajar. Oleh karena itu, musik tersebut harus benar-benar diolah agar dapat saling mendukung antara puisi dengan musiknya. Selain itu, salah satu narasumber yang merupakan pemusik mengatakan bahwa merasa bertanggung jawab terhadap disiplin ilmu (musik) yang dimiliki, sehingga sebisa mungkin tidak menciptakan musik secara asal-asalan.

Kedua narasumber sepakat menghindari menyajikan pertunjukan musikalisis puisi jika dilakukan secara spontan (tidak melalui proses latihan), karena hal tersebut beresiko membuat pertunjukan musikalisis puisi menjadi tidak selaras antara puisi dengan musiknya. Ketika musik diciptakan secara instan dan asal-asalan, maka musik yang dihadirkan terkesan hanya sebagai “tempelan” atau iringan (agar pertunjukan tidak terkesan sepi) karena tidak melalui proses penciptaan yang diolah bersama dengan puisinya.

Selain itu, narasumber juga memberikan jeda dalam membaca puisi dan memberikan kesempatan agar musik memiliki bagian yang dapat ditampilkan sendiri (dimainkan secara solo), sehingga musik tetap dapat dinikmati oleh penonton. Selanjutnya, agar musik juga dapat dinikmati sebagai musik itu sendiri, serta juga dapat diingat oleh penonton, serta tidak hanya berfungsi sebagai iringan, maka musik yang diciptakan harus saling mendukung antara musik dengan puisinya.

4. Musik yang Mendukung Musikalisis Puisi

Berdasarkan wawancara dengan dua orang narasumber yang merupakan pemusik, terdapat beberapa temuan mengenai musik yang dapat mendukung pemahaman makna dalam pertunjukan musikalisis puisi. Pertama, dimulai dari proses penciptaannya. Ditinjau dari salah satu tujuan penggunaan musik yang sudah disebutkan oleh salah satu narasumber yang merupakan pemusik bahwa musik dapat digunakan untuk membantu memaknai puisi, maka musik yang

diciptakan memang harus sesuai dengan isi puisi agar penonton dapat lebih mudah menangkap makna dari puisi tersebut, sehingga pada proses penciptaannya, puisi merupakan faktor yang berperan penting dalam pembuatan musik. Musik yang akan diciptakan hendaknya mengikuti puisi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Memahami puisi merupakan unsur penting ketika akan membuat musik dalam musikalisasi puisi. Salah satu narasumber mengatakan memilih tidak melanjutkan untuk membuat musik jika tidak paham mengenai puisinya. Apabila pemusik mengalami hambatan dalam memahami puisi, maka diskusi merupakan salah satu cara yang sering disebutkan oleh kedua narasumber tersebut.

Berdiskusi dapat dilakukan dengan penyair ketika penyair tersebut masih bisa ditemui. Selain itu, diskusi juga dilakukan antara pemusik dan pembaca puisi dengan cara masing-masing membaca puisi tersebut untuk kemudian saling mengutarakan isi dari puisi menurut pemahaman masing-masing dan kemudian mendiskusikannya. Dalam diskusi ini, pemusik sekaligus juga meminta pembaca puisi untuk membacakan puisi tersebut untuk mengetahui bagaimana ritme pembaca tersebut serta bagaimana caranya memenggal kata.

Selanjutnya, ketika puisi sudah dapat dipahami isinya, temanya, alurnya, serta suasananya, pemusik kemudian membuat kerangka musik untuk mempermudah dalam menciptakan musik secara keseluruhan.

a. Proses Penataan Musik dalam Musikalisasi Puisi.

Beberapa unsur musik yang sering disebutkan oleh narasumber dalam penelitian ini adalah akor, dinamika dan tempo. Proses penataan unsur - unsur tersebut disesuaikan dengan alur dalam puisi yang sudah ditentukan. Ketika narasumber sudah dapat menangkap tema dari puisi, maka tempo juga sudah dapat ditentukan sesuai dengan tema tersebut.

Narasumber menjelaskan mengenai penggunaan tempo cepat atau lambat yang disesuaikan dengan tema puisi. Pada tema-tema yang menceritakan tentang kekerasan, pemberontakan dan semacamnya, maka narasumber memilih menggunakan tempo cepat. Namun, ketika tema dalam puisi menceritakan mengenai kesedihan, atau kedamaian, maka narasumber memilih menggunakan tempo lambat. Menurut Mohn (2011) manusia dapat mengidentifikasi kandungan

emosional musik salah satunya dengan menggunakan tempo. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa manusia dapat membedakan kebahagiaan dan kesedihan menggunakan informasi tentang tempo. Pada penelitian ini, narasumber memberikan dua contoh tema dan makna puisi dan bagaimana cara menentukan tempo, yaitu tema tentang kekerasan dan kedamaian.

Ketika puisi tersebut menceritakan tentang kekerasan, maka narasumber cenderung menggunakan tempo cepat, sedangkan ketika puisi tersebut menceritakan tentang kedamaian, maka narasumber cenderung memilih tempo yang lebih lambat. Sehubungan dengan hal tersebut, Salim (2010) mengungkapkan bahwa pendengar cenderung menerima tempo yang cepat, dan ritmis yang rapat sebagai gambaran dari sesuatu yang bergelora. Sebaliknya, tempo yang lambat dengan ritmis yang memiliki tingkat kerapatan rendah sebagai sesuatu yang menggambarkan ketenangan. Selain itu, Mohn (2011) juga mengungkapkan bahwa kemarahan dapat diekspresikan dengan musik yang memiliki tingkat suara yang tinggi, artikulasi *staccato* dan tempo yang cepat.

Selanjutnya mengenai penataan akor. Akor yang digunakan juga disesuaikan dengan suasana dalam puisi. Narasumber tersebut menjelaskan mengenai sifat - sifat akor dan bagaimana efek yang dirasakan ketika akor tersebut dibunyikan. Seperti misalnya ketika suasana dalam puisi tersebut menceritakan tentang kesedihan, maka narasumber memilih untuk menggunakan akor *minor* atau *diminished*. Sebaliknya, ketika suasana dalam puisi tersebut menggambarkan kebahagiaan, maka narasumber memilih menggunakan akor - akor mayor. Cotter (2018) mengungkapkan bahwa beberapa elemen dalam musik dikaitkan dengan perasaan terpesona dan sedih. Musik yang membangkitkan perasaan sedih biasanya cenderung menggunakan tangganada minor, tempo lambat dan lirik lagu yang menggambarkan kehilangan. Selain itu, Mohn (2011) mengungkapkan bahwa kesedihan dan kebahagiaan relatif mudah diungkapkan dalam musik, karena karakteritsiknya yang cukup konsisten dan memiliki perbedaan dalam hal mode dan tempo. Mode minor dan tempo lambat dikaitkan dengan kesedihan, sebaliknya mode mayor dan tempo cepat dikaitkan dengan kebahagiaan.

Berikut ini merupakan tabel yang berisi gambaran suasana dalam puisi dan penataan musik yang sudah dijelaskan oleh narasumber :

Suasana Puisi	Karakteristik Musik
Menceritakan kesedihan	Cenderung menggunakan akor minor atau <i>diminished</i> .
	Cenderung menggunakan tempo lambat
Menceritakan kegembiraan	Cenderung menggunakan akor mayor
	Cenderung menggunakan tempo cepat
Menceritakan kekerasan	Cenderung menggunakan tempo cepat
Menceritakan kedamaian	Cenderung menggunakan tempo lambat

Begitu juga dalam menentukan dinamika dalam musikalisasi puisi. Dinamika tersebut dapat ditentukan ketika pemusik sudah menemukan alur cerita dalam puisi tersebut. Dinamika tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan alur yang terdapat dalam puisi. Sebelum menentukan dinamika tersebut, pemusik terlebih dahulu membayangkan tangga dramatik, yaitu perjalanan dari awal lagu, menentukan klimaksnya, dan hingga nanti sampai pada akhir lagu. Penentuan dinamika dalam musik mengikuti alur dan tangga dramatik yang sudah ditentukan sebelumnya.

Okaria (2016) mengungkapkan bahwa dalam proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi, dinamika dapat ditentukan setelah alur secara pokok yang terdiri dari akor dan melodi yang disesuaikan dengan puisi telah berhasil diselesaikan. Dinamika dan tempo tersebut dapat berubah-ubah sesuai suasana dalam puisi. Jurnal ini mencontohkan terdapat perpindahan suasana dalam puisi, dari riang menjadi sendu. Bait pertama hingga empat, musik dimainkan dengan dinamika keras untuk menggambarkan kegembiraan. Selanjutnya, pada bait kelima, puisi tersebut mulai menggambarkan suasana sendu. Perpindahan suasana ditandai dengan berhentinya musik selama satu birama, kemudian tempo berubah menjadi lambat dan dinamika berubah lembut untuk menggambarkan suasana sendu.

b. Hambatan dalam Proses Pembuatan Musik

Hambatan pertama yang dialami oleh pemusik adalah kesulitan dalam memahami atau menangkap makna dari puisi yang akan diubah ke dalam bentuk

musikalisasi puisi. Keterbatasan itu biasanya diselesaikan dengan cara berdiskusi baik dengan penyair atau dengan pembaca puisi yang nantinya akan membacakan puisi tersebut. Adanya penonton yang tidak puas terhadap pertunjukan musikalisasi puisi biasanya terjadi ketika musik yang dihadirkan tidak sesuai dengan suasana yang ada dalam puisi. Oleh sebab itu, pemusik mengatakan bahwa sebisa mungkin dapat memahami dan menangkap makna dari puisi sebelum membuat musik agar musik yang diciptakan dapat sesuai dengan puisi.

Hambatan kedua adalah adanya bentuk puisi yang tidak simetris. Seperti misal terdiri dari 5 baris. Hal tersebut dirasa cukup menyulitkan karena akan tersisa satu baris di baris terakhir. Atau dengan kata lain, frasa puisi lebih panjang dari frasa musik. Salah satu solusi yang dilakukan oleh narasumber adalah dengan cara membacakan (tidak melagukan) pada baris yang tersisa. Selain itu juga bisa dilakukan dengan menambah birama pada musik agar dapat sesuai dengan puisi.

Kedua narasumber sepakat bahwa ketika ada frasa puisi yang lebih panjang dari frasa musik, maka yang akan diubah adalah musiknya, bukan puisinya. Selain itu, narasumber juga mengatakan sangat hati-hati dalam memenggal kata atau kalimat, karena ketika salah memenggal kata atau kalimat, maka dapat mengubah makna atau maksud dari puisi tersebut. Keduanya berpendapat bahwa puisi merupakan suatu karya yang tidak boleh diubah demi mengikuti musik. Hak yang dimiliki oleh pemusik adalah hak interpretasi, bukan hak untuk mengubah puisinya.

5. Musik Sebagai Unsur Pendukung dalam Pertunjukan Sastra

Temuan dimulai dari latar belakang ketertarikan narasumber untuk menggabungkan antara puisi dengan musik. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, didapatkan beragam pendapat tentang awal mula narasumber-narasumber tersebut tertarik untuk menggabungkan antara musik dan puisi sehingga membentuk suatu pertunjukan musikalisasi puisi. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa alasan menggabungkan musik dengan puisi karena didorong oleh rasa penasaran dengan istilah “musikalisasi puisi”. Selain itu, juga didorong oleh rasa ketertarikan karena melihat pertunjukan musikalisasi puisi yang sudah ada sebelumnya, sehingga ketika membaca suatu karya sastra,

kemudian menjadi tertarik dan penasaran untuk mengubah karya sastra tersebut ke dalam bentuk musikalisasi puisi.

Alasan-alasan tersebut yang kemudian mendorong narasumber untuk kemudian mencoba menggabungkan puisi dan musik. Selain itu, narasumber juga berpikir bahwa jika puisi dipadukan dengan musik, maka keduanya dapat saling bersinergi atau saling bekerja sama untuk menghasilkan suatu pertunjukan yang lebih menarik karena melibatkan dua unsur seni yang diolah menjadi satu. Mereka juga mengungkapkan bahwa musik dapat digunakan sebagai jembatan atau media guna membantu penonton agar lebih mudah memahami puisi yang dibawakan.

Ketika sudah memadukan antara puisi dengan musik, narasumber-narasumber tersebut merasakan bahwa musik merupakan unsur yang dapat mendukung pertunjukan sastra. Musik dapat membantu memberi penekanan pada makna puisi sehingga makna tersebut dapat tersampaikan ke penonton. Selain itu, dari segi pembaca puisi, musik dapat membantu pembaca puisi untuk lebih memberi penekanan makna puisi dan suasana yang ada dalam puisi tersebut, sehingga pembaca puisi tidak terlalu kesulitan untuk menyampaikan isi dan makna puisi, serta dapat membantu penonton untuk lebih mudah memahami maksud dari puisi yang dibawakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (2012) menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melukiskan, menkomunikasikan atau menyampaikan pesan atau maksud dari kesenian yang dibawakan. Unsur komunikasi menjadi hal penting yang berperan dalam seni pertunjukan, sehingga tujuan dari seni pertunjukan akan tercapai apabila masyarakat dapat memahami atau menangkap pesan yang mencoba disampaikan oleh pelaku seni pertunjukan

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan selama penelitian, terdapat dua perbedaan pendapat mengenai peran musikalisasi puisi sebagai media pengenalan sastra. Beberapa narasumber mengatakan bahwa dengan adanya unsur musik, pertunjukan sastra menjadi lebih menarik, dan tidak menjenuhkan, sehingga musikalisasi puisi menjadi salah satu alasan untuk datang kembali ke acara Sastra Bulan Purnama.

Selain itu, narasumber lain mengatakan bahwa musikalisasi puisi lebih menarik daripada membaca buku sastra. Melalui kehadiran yang berulang-kali dalam acara tersebut, narasumber-narasumber tersebut sepakat bahwa melalui musikalisasi puisi, narasumber mendapat referensi mengenai karya-karya puisi.

Pendapat kedua, didapati bahwa pembacaan puisi tanpa musik lebih menarik daripada musikalisasi puisi, sehingga musikalisasi puisi bukan menjadi alasan utama untuk datang kembali ke acara Sastra Bulan Purnama. Namun, narasumber-narasumber dalam kelompok ini sepakat bahwa melalui acara Sastra Bulan Purnama, narasumber mendapat referensi mengenai karya sastra beserta referensi mengenai sastrawan-sastrawan yang ada di Jogja.

Melalui kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pertunjukan sastra dapat digunakan sebagai media pengenalan sastra, karena melalui acara Sastra Bulan Purnama, narasumber mendapatkan referensi mengenai karya sastra beserta referensi mengenai sastrawan-sastrawan di Jogja. Sedangkan musikalisasi puisi merupakan salah satu alat untuk dapat menarik minat masyarakat terhadap pertunjukan sastra, sehingga pengenalan sastra dapat mencakup jangkauan yang lebih luas

Selanjutnya, melalui kedua pendapat tersebut, ditemukan kecenderungan narasumber yang lebih memilih menikmati musikalisasi puisi dan narasumber yang lebih memilih menikmati deklamasi (pembacaan puisi tanpa musik). Beberapa narasumber yang cenderung menikmati musikalisasi puisi mengatakan bahwa musik dalam pertunjukan musikalisasi puisi dapat memperkuat suasana, membuat puisi menjadi lebih hidup, sehingga penonton dapat terbawa ke dalam suasana puisi dan membuat penonton lebih paham mengenai makna dari puisi yang dibawakan. Disisi lain, beberapa narasumber yang cenderung menikmati deklamasi mengungkapkan bahwa adanya musik justru membuat makna puisi menjadi bias. Selain itu, terkadang ada beberapa bagian dari isi puisi yang diubah, atau terkesan diseret untuk mengikuti kalimat musiknya.

Melalui pendapat-pendapat tersebut, diketahui bahwa faktor utama ketidakpuasan dalam musikalisasi puisi terletak pada tingkat kedalaman makna puisi yang disampaikan. Makna puisi menjadi bias dikarenakan puisi dan musik

yang tidak selaras. Musik yang tidak selaras tersebut lebih besar tendensinya kepada proses kreatif pelaku (pembaca puisi dan pemusik), sehingga dalam kasus pro-kontra musikalisis puisi, yang disoroti di sini adalah para pelaku pertunjukan musikalisis puisi tersebut. Agar hal tersebut tidak terjadi, maka dalam musikalisis puisi harus diciptakan musik yang dapat mendukung pemahaman makna puisi, yaitu musik yang dapat selaras dengan puisi.

Musik yang mendukung pemahaman makna puisi dapat diciptakan dengan terlebih dahulu membaca puisi yang sudah dipilih, serta memahami maknanya, selain itu salah satu pemusik mengatakan bahwa terkadang membaca biografi penulis puisi untuk dapat memahami latar belakang penulis dan lebih bisa menangkap karakter puisi yang diciptakan. Selanjutnya, pemusik membuat kerangka musik serta menyesuaikan unsur musik seperti akor, dinamika dan tempo sesuai dengan puisi yang akan dibuang ke dalam bentuk musikalisis puisi. Seperti misalkan puisi yang memiliki suasana sedih, maka pemusik akan cenderung menggunakan akor minor dan tempo lambat. Kesulitan yang dialami pemusik adalah terkadang kurang bisa memahami puisi, serta adanya bentuk puisi yang tidak simetris, seperti misal terdiri dari 5 baris. Hal tersebut harus diolah lagi agar puisi dan musik dapat berjalan dengan selaras.

Selanjutnya, para pelaku musikalisis puisi mengungkapkan berusaha untuk membuat musik yang selaras dengan puisi. Tujuan menciptakan musikalisis puisi yang selaras dikarenakan musikalisis puisi dapat digunakan sebagai media untuk memudahkan penyampaian pesan dan makna dari puisi tersebut kepada penonton. Melalui puisi dan musik, para pelaku musikalisis puisi mencoba membawa penonton pada suasana yang terdapat dalam puisi, sehingga penonton dapat lebih mudah menangkap makna dan pesan dari puisi tersebut.

Terakhir, walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam penelitian ini, namun seluruh narasumber sepakat bahwa musikalisis puisi dapat menjadi sajian yang menarik tergantung bagaimana pelaku musikalisis puisi (pemusik dan pembaca puisi) membuat serta menyajikan musikalisis puisi tersebut. Jika puisi dan musik dapat disajikan selaras, seluruh narasumber sepakat bahwa musik dapat membuat pertunjukan menjadi lebih menarik serta dapat membantu penonton memahami isi

dan makna puisi yang dibawakan. Selain itu, berdiskusi, berlatih dan evaluasi menjadi faktor yang ditekankan oleh seluruh narasumber (baik pelaku atau penonton) agar pertunjukan musikalisasi puisi dapat disajikan dengan lebih maksimal dan tidak terkesan asal-asalan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dan analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai salah satu media pengenalan sastra kepada masyarakat. Musikalisasi puisi dapat menarik perhatian penonton untuk hadir kembali dalam acara tersebut, sehingga melalui kehadiran yang berulang kali, penonton mendapatkan referensi baru mengenai karya sastra/puisi.
2. Musik yang dapat mendukung pemahaman makna puisi adalah musik yang diciptakan sesuai isi dan makna dari puisi (harus memahami isi, tema, alur, makna dan suasananya). Musik yang ideal dalam pertunjukan musikalisasi puisi adalah musik yang diciptakan dengan memperhatikan penataan tempo, akor, dan dinamika yang disesuaikan dengan isi dan makna dari puisi tersebut agar puisi dan musik dapat selaras. Faktor pendukung lainnya adalah melakukan diskusi dan berlatih, agar musikalisasi puisi dapat disajikan dengan maksimal.
3. Tujuan menggabungkan puisi dengan musik karena musik memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk membuat pertunjukan menjadi lebih menarik asalkan puisi dan musik dapat berjalan dengan selaras. Selain itu, melalui musikalisasi puisi, para pelaku musikalisasi puisi berharap penonton dapat lebih mudah memahami isi dan makna dari puisi yang dibawakan.

F. SARAN

Penelitian ini memiliki kesulitan tersendiri, salah satunya dalam menggali dan menyajikan data agar tetap berada di posisi netral antara pro dan kontra. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan penyebab pro dan kontra dalam musikalisasi

puisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran awal dalam kasus pro-kontra, namun pada penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti lebih dapat memposisikan diri sebagai pihak yang lebih netral guna menggali data lebih dalam mengenai penyebab pro-kontra dalam musikalisasi puisi, sehingga dapat menghindari hal-hal tersebut dalam proses pertunjukan musikalisasi puisi selanjutnya. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bentuk musik, beserta analisis dan contoh-contohnya dalam pertunjukan musikalisasi puisi.

Bagi keberlangsungan pertunjukan-pertunjukan musikalisasi puisi, hendaknya lebih diperhatikan selama proses penciptaannya, terutama bagi para pelaku (pemusik dan pembaca puisi). Hal ini bertujuan agar musikalisasi puisi dapat diciptakan dengan selaras antara puisi dan musik, sehingga pertunjukan musikalisasi puisi dapat ditampilkan dengan lebih maksimal. Selain hal tersebut, adanya diskusi dan evaluasi dalam pertunjukan musikalisasi puisi juga dapat dilakukan guna menampilkan pertunjukan musikalisasi puisi yang lebih maksimal.

H. Daftar Pustaka

- Banua, Raudal Tanjung dan Imam Budhi Santosa. (2005). *MUSIK PUISI Dari Istilah ke Aksi*. Yogyakarta : Pustaka Sastra.
- Basile, Donna. (1994). "Music and Poetry", *Music Educators Journal* 80(4): 58–58.
- Cleveland, Michael E. (1977). "Creative Music Strategies Based Upon Poetry and The Language", *Journal for the Education of the Gifted* 1(1): 29-36.
- Cotter, Katherine N, Alyssa N. Prince, Alexander P. Christensen, Paul J. Silvia. (2018). "Feeling Like Crying When Listening to Music: Exploring Musical and Contextual Features", *Empirical Studies of the Arts* 0(0): 1-19.
- DeNora, Tia. (2015). *Musik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Terjemahan oleh Djohan. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fairchild, Charles. (2011). "Flow amid Flux: The Evolving Uses of Music in Evening Television Drama", *Television & new media* 12(6): 491-512.

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Harper-Scott, J.P.E, Jim Samson. (2009). *An Introduction to Music Studies*. New York : Cambridge University Press.
- Hilscher, Michelle C, Gerald C. Cupchik. (2005). "Reading, Hearing, and Seeing Poetry Performed", *Empirical Studies of the Arts* 21(1): 47-64.
- Koapaha, Royke B. (2009). "Musikalisasi Puisi "Hatiku Selemba Daun"", *Resital* 10(1): 81-93.
- Mohn. C., Argstatter, H., & Wilker, F.-W. (2010). "Perception of Six Basic Emotions in Music", *Psychology of Music* 39(4): 503-517.
- Moleong, Lexy J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, Muhammad Fadli. (2014). "Resepsi Sastra : Literasi Berbasis Horison Harapan", *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*.
- Okaria, Trisnawati Asri. (2016). "Proses Penggarapan Musikalisasi Puisi "Di Beranda" oleh Pelangi SMADA Di SMAN 2 BANGKALAN", *Jurnal Pendidikan Sendratasik* 4(1) : 1-20.
- Palusis, Kelly Lynn. (2017). "Expression and Emotion in Music: How Expression and Emotion Affect the Audience's Perception of a Performance", *Selected Honors Theses*. 59.
- Redling, Erik. "The Musicalization of Poetry", *Stockholms Universitet Authenticated*.
- Salad, Hamdy. (2014). *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salad, Hamdy. (2015). *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salim, Djohan. (2010). *Respon Emosi Musikal*. Bandung : CV. Lubuk Bandung.
- Shaffer, Glenis T. (1982). "Music Teaches Poetry/Poetry Teaches Music", *Music Educator Journal* 69(1): 40-42.

Siregar, Ninah Siti Salmaninah. (2011). “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Perspektif* 4(2): 100-110.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

